

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sebagian lahannya dimanfaatkan untuk kegiatan di sektor pertanian. Sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, baik itu pertanian pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, maupun kehutanan. Kegiatan tersebut didukung dengan kondisi tanah di Indonesia yang subur dengan dikelilingi banyak gunung berapi dan iklim yang sesuai sehingga memungkinkan memproduksi hasil pertanian yang lebih besar dan kualitas yang baik dari berbagai sub sektor pertanian yang ada di Indonesia. Salah satu kegiatan yang memiliki peluang besar pada sektor pertanian adalah pengembanan tanaman hortikultura. Perkembangannya yang cepat dapat memberikan nilai tambah yang sangat berharga untuk kemajuan pertanian di Indonesia. Tujuan dari pengembangan tanaman hortikultura yaitu untuk meningkatkan taraf hidup petani, membuka lowongan pekerjaan, meningkatkan kegiatan ekspor dan melestarikan sumber daya alam di Indonesia.

Pembangunan pertanian terutama dalam subsektor tanaman hortikultura, bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup petani dapat dicapai dengan upaya peningkatan produksi, produktivitas, dan pendapatan usahatani yang lebih baik. Upaya pemerintah dalam peningkatan pendapatan petani telah menetapkan kebijaksanaan dalam pemelihan jenis komoditi pertanian terutaman pada subsektor hortikultura. Adapun beberapa pedoman untuk pemilihan jenis komoditas yang diutamakan adalah sebagai berikut: a) bernilai ekonomi tinggi untuk dikonsumsi dalam negeri atupun luar negeri; b) mampu memberikan peluang pekerjaan yang

lebih besar; c) dan dapat meningkatkan gizi masyarakat (Tjahyadi, 2001).

Peningkatan produktivitas pertanian menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia yang merupakan negara dengan kondisi geografis yang berbeda-beda. Perbedaan letak geografis dapat menyebabkan adanya ketidaksamaan kondisi tanah dan kecocokan terhadap jenis-jenis komoditas tanaman. Daerah yang memiliki dua musim dalam setahun ini juga menyebabkan adanya perbedaan musim tanam untuk komoditas tertentu. Lahan di Indonesia juga berbeda-beda, ada lahan basah dan lahan kering. Keberadaan lahan kering sendiri sangat luas, sekitar 60,7 juta hektar (88,6%) lebih luas dibandingkan dengan luas lahan basah yang hanya 7,8 juta hektar (11,4%) dari luas lahan yang ada di Indonesia. Sekitar 3,24 juta hektar luas lahan basah berada di pulau Jawa (Dyah, 2016). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa potensi lahan kering di Indonesia sangat besar untuk dikembangkan. Adapun permasalahan yang sering dijumpai dalam pengembangan pertanian pada lahan kering yaitu potensi produksi lahan kering lebih rendah dibandingkan lahan basah. Jenis tanaman yang dapat tumbuh baik pada lahan kering tidak terlalu banyak karena minimnya ketersediaan air dan unsur hara yang terkandung didalam tanah. Menurut (Notohadiprawiro et al., 2006) upland atau biasa disebut lahan kering mempunyai ciri-ciri produktivitas yang rendah dengan resiko yang tinggi. Resiko tersebut dapat berupa iklim, bencana alam, hama, ketersediaan air dan lainnya yang nanti dapat mengakibatkan terjadinya gagal panen atau panen yang kurang optimal.

Berdasarkan sifat dan karakteristik lahan kering diatas, peluang untuk pengembangan pertanian masih terbuka meskipun pada lahan kering tidak semua komoditas dapat tumbuh dengan baik. Adapun subsektor pertanian yang

berpotensi untuk dibudidayakan pada lahan kering yaitu tanaman hortikultura. Jenis buah-buahan yang dapat tumbuh diantaranya jeruk, mangga, rambutan. Sedangkan jenis tanaman sayur-sayuran yaitu kacang panjang, gambas, cabai merah, mentimun (Suparmini, 2017).

Cabai merah adalah salah satu tanaman hortikultura yang sering ditanam pada lahan kering. Cabai merah ( *Capicum annum,L.* ) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari terutama sebagai jenis bumbu dapur baik oleh masyarakat Indonesia atau mancanegara. Kandungan gizi yang terdapat pada cabai merah yaitu protein, (*Capsaicin*), lemak, (*Flavenoid*), karbohidrat (*Sakarida*) (Rostini, 2012). Meskipun pasokan cabai merah selalu turun naik, permintaannya tidak pernah berkurang dan bahkan setiap tahun kebutuhannya semakin menjanjikan dan setiap hari dibutuhkan untuk skala rumah tangga maupun industri.

Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan terletak di bagian selatan dengan luas wilayah 1.485,36 Km<sup>2</sup> atau 46,63% dari total wilayah di Yogyakarta (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2020). Wilayah tersebut merupakan salah satu bagian yang memanfaatkan lahan kering untuk kegiatan di sektor pertanian. Ketersediaan air masih terbatas dengan memanfaatkan air hujan dan air pompa milik bersama. Untuk lahan yang jauh dari sumber mata air tidak dapat diolah, sehingga musim kemarau tiba banyak dari petani yang mengalami gagal panen akibat kekeringan.

Produksi cabai merah di Kabupaten Gunungkidul saat ini perkembangannya cukup baik, akan tetapi dengan sifat harga cabai merah yang fluktuatif di pasaran

menjadi masalah yang masih menghantui petani cabai merah. Hal ini terjadi karena belum adanya standar harga yang ditetapkan untuk pemasaran cabai merah di Indonesia. Selain itu cabai merah juga memiliki sifat musiman yang menyebabkan supply cabai merah di pasar tidak menentu. Keadaan seperti ini yang membuat petani banyak mengalami kerugian atau paling tidak mengurangi keuntungan yang diperoleh petani, karena dengan tidak adanya standar harga dan kontinuitas produksi membuat pedagang lebih leluasa untuk memperlmainkan harga (Santika, 2002). Berbagai macam upaya telah dilakukan untuk mengatasi adanya fluktuatif harga cabai merah oleh petani, salah satunya yaitu dengan pengaturan waktu tanam. Pengaturan waktu tanam cabai merah diharapkan terdapat keberlanjutan produksi cabai merah sepanjang tahun sehingga petani memperoleh harga serta pendapatan yang tinggi.

Salah satu kecamatan sentra produksi cabai merah di Kabupaten Gunungkidul adalah Kecamatan Playen, dimana berdasarkan data (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2020), Kecamatan Playen merupakan salah satu dari 18 Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul yang memanfaatkan lahan kering sebagai tempat untuk usahatani cabai merah. Curah hujan di Kecamatan Playen hanya berkisar 1500-2000 mm/tahun, sedangkan untuk kecamatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul memiliki curah hujan yang berkisar antara 2000-2500 mm/tahun. Selain itu, pada tahun 2018 sampai 2019 Kecamatan Playen merupakan kecamatan yang mengalami penurunan produktivitas cabai merah terbesar di Kabupaten Gunungkidul. Berikut adalah luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2018 sampai 2019. Berikut adalah luas

panen, produksi dan produktivitas cabai merah di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2018 sampai 2019.

Table 1. Luas Panen (Ha) Dan Produksi (Ton) Cabai Merah Menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul Pada Tahun 2018 dan 2019

Kecamatan	Luas Panen Cabai (Ha)		Produksi Cabai (Ton)		Produktivitas Cabai (Ton/Ha)	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
Panggung	4	11	23,7	81,3	5,93	7,39
Purwosari	9	5	10,9	36,6	1,21	7,32
Paliyan	16	7	52,9	35,8	3,31	5,11
Saptosari	22	22	15,8	17,9	0,72	0,81
Tepus	4	2	13,2	9,3	3,30	4,65
Tanjung Sari	2	5	2	24,4	1,00	4,88
Ronghkop	2	1	4,4	3,2	2,20	3,20
Girisubo	2	1	1,4	0,8	0,70	0,80
Semanu	7	9	30,4	37,9	4,34	4,21
Panjang	1	6	0,8	13,4	0,80	2,23
Karangmojo	37	18	73,8	51,4	1,99	2,86
Wonosari	52	59	92,8	183,8	1,78	3,12
Playen	27	18	113,1	71,9	4,19	3,99
Patuk	1	2	1	4,2	1,00	2,10
Gedangsari	0	1	0	14,6	0,00	14,60
Nglipar	11	8	14	9,9	1,27	1,24
Ngawen	25	7	28,6	17,1	1,14	2,44
Semin	11	11	21,7	41,5	1,97	3,77
<b>Gunung Kidul</b>	<b>233</b>	<b>192</b>	<b>500,5</b>	<b>637</b>	<b>2,15</b>	<b>3,32</b>

(Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2020)

Desa Plembutan merupakan salah satu desa yang banyak memproduksi cabai merah di Kecamatan Playen. Berikut merupakan data kelompok tani beserta jumlah petani hortikultura. Berikut jumlah petani hortikultura di Kecamatan Playen.

Tabel 2. Jumlah Petani Hortikultura di Kecamatan Playen Tahun 2020

NO	Desa	Jumlah	
		Kelompok	Anggota
1	Banyusuco	4	186
2	Plembutan	5	210
3	Bleberan	1	30
4	Banaran	2	73

Berdasarkan data Tabel 2 diketahui bahwa jumlah petani hortikultura beserta jumlah petani terbanyak terdapat di Desa Plembutan dengan jumlah kelompok tani sebanyak 5 kelompok dengan jumlah anggota yaitu 210. Dari jumlah petani tersebut terdapat petani cabai merah pada lahan kering sebanyak 42 orang yang berasal dari 2 kelompok tani, yaitu 22 petani dari kelompok tani Cabe Makmur dan 20 petani dari kelompok tani sumber rezeki.

Pada mulanya petani di Desa Plembutan hanya bercocok tanam cabai merah ketika musim hujan karena ketika musim kemarau kondisi tanah di daerah Gunungkidul mengalami kekeringan, sehingga tanah menjadi pecah-pecah dan mengakibatkan petani tidak bercocok tanam. Luas lahan kering di Desa Plembutan yaitu seluas 269,9 Ha. Dalam mengatasi permasalahan kekeringan tersebut petani harus berani mengeluarkan biaya produksi yang lebih besar untuk proses pengairan yang baik. Selain itu, masih ada beberapa permasalahan yang terjadi terhadap usahatani cabai merah pada lahan kering di Desa Plembutan yang menyebabkan kerugian pada petani. Kondisi tanah yang kurang subur pada lahan kering di Desa Plembutan menyebabkan petani cabai merah harus mengeluarkan biaya produksi yang besar, baik pada pengairan maupun pemupukan yang berguna untuk meningkatkan nutrisi dan menjaga kesuburan tanah supaya tanaman mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Diketahui bahwa budidaya cabai merah di Desa Plembutan sudah memiliki sertifikasi tanaman organik, namun penjualan masih sama seperti penjualan pada budidaya non organik, yaitu penjualan ke tengkulak dan pasar tradisional. Permasalahan juga terjadi pada sifat harga cabai merah yang fluktuatif. Fluktuasi harga cabai merah yang berasal dari tengkulak kepada petani di Desa Plembutan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul yaitu

berkisar dari Rp. 8.000./Kg sampai Rp. 30.000./Kg. Jika dilihat dari rentang harga tersebut, maka petani cabai merah sangat beresiko mengalami kerugian karena biaya produksi mereka yang cukup besar dibandingkan dengan usahatani cabai merah pada lahan yang subur dengan ketersediaan air yang cukup dan perawatan yang optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang biaya, pendapatan, dan keuntungan, serta kelayakan usahatani cabai merah pada lahan kering di Desa Plembutan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul.

## **B. Tujuan**

1. Mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani cabai merah pada lahan kering di Desa Plembutan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul.
2. Menganalisis kelayakan usahatani cabai merah pada lahan kering di Desa Plembutan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul.

## **C. Kegunaan**

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan usahatani cabai pada lahan kering.
2. Bagi petani cabai merah di Desa Plembutan Kecamatan Playen, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan usahanya.
3. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Gunung Kidul, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih baik di masa mendatang, terutama dalam pengembangan usahatani cabai pada lahan kering.

4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi, pengetahuan, dan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.